

Segi-segi Ekonomi Hubungan India-Indonesia*

H.M.L. BERI

Hubungan India-Indonesia menjadi lebih baik secara berangsur-angsur dan mantap sejak Presiden Soeharto memegang jabatan. Pada 8 Agustus 1974 India menandatangani persetujuan pertamanya mengenai penentuan batas-batas landas benua dengan Indonesia. Persetujuan ini menentukan batas-batas landas benua India dan Indonesia di area antara wilayah pulau India Nikobar Besar dan Sumatera di Indonesia. Pada 14 Januari 1977 India dan Indonesia menandatangani lagi suatu persetujuan yang menentukan batas-batas maritim sepanjang 480 km antara kedua negara berdasarkan asas garis tengah. Garis perbatasan 77 km yang ditentukan pada tahun 1974 diperpanjang ke jurusan timur laut ke Laut Andaman sampai jarak 200 mil laut dari pantai masing-masing. Berdasarkan persetujuan itu, pulau-pulau Nikobar mendapat status yang sama seperti suatu negara kepulauan yang berdaulat. Dengan adanya persetujuan bilateral antara India dan Indonesia, antara India dan Muangthai, dan antara Indonesia dan Muangthai, maka tiba saatnya untuk mengidentifikasi titik temu tiga (negara). Pada 22 Juni 1978, India, Indonesia dan Muangthai menandatangani suatu persetujuan tiga pihak yang menentukan titik temu tiga batas-batas dasar laut mereka, secara kasar 100 mil laut dari titik terdekat pantai masing-masing. Menurut persetujuan ini, titik sambungan tiga India, Indonesia dan Muangthai di Laut Andaman adalah titik yang koordinatnya garis lintang utara $07^{\circ}47'00$, garis bujur timur $95^{\circ}31'48''$.

KUNJUNGAN-KUNJUNGAN

Presiden Soeharto merasa bahwa masih banyak kemungkinan untuk mengembangkan hubungan India-Indonesia. Beliau mengatakan di New Delhi

*Terjemahan makalah yang disampaikan pada Konperensi Indonesia-India IV, Jakarta, 19-21 Agustus 1985. Diterjemahkan oleh Kirdi DIPOYUDO.

pada 1 Desember 1980: "Bagi kami India bukan sekedar suatu bangsa yang mewarisi suatu sejarah dan kebudayaan dengan peradaban tinggi, dan yang menjalin hubungan dengan Indonesia berabad-abad yang lalu. Bagi kami, India adalah sahabat, sahabat akrab kami; sebagai sahabat, sebagai kawan seperjuangan dan sesama warga gerakan Non-Blok, negara-negara kita harus meningkatkan kerjasama demi kemajuan bangsa kita masing-masing dan juga demi perbaikan dunia." Kemudian pada bulan September 1981 almarhum PM Indira Gandhi mengadakan kunjungan ke Indonesia. Pada kesempatan itu soal-soal ekonomi dibicarakan. Bulan November berikutnya Pranab Mukherji, Menteri Perdagangan waktu itu, mengunjungi Jakarta. Menurut laporan pada kesempatan itu diputuskan untuk membangun suatu pabrik aluminium. Untuk meningkatkan hubungan bilateral antara kedua negara, bekas Menteri Luar Negeri P.V. Narashima Rao mengadakan kunjungan ke Jakarta pada bulan Januari 1984. Sesudah itu Menteri Luar Negeri Indonesia Mochtar Kusumaatmadja mengunjungi New Delhi. Pada kunjungan ini ia membicarakan soal peningkatan kerjasama ekonomi.

Belakangan ini, bulan September 1984, Wakil Menteri Perdagangan P.A. Sangma mengunjungi Indonesia sebagai ketua suatu Trade Cum Rubber Study Team 6 orang. Selama di Indonesia ia juga mengunjungi Proyek Semen Padang, yang dikerjakan bersama oleh Project Equipment Corporation (PEC) dan Walchand Nagar Industries.

HUBUNGAN EKONOMI

Kedua negara telah mengambil langkah-langkah berikut untuk memperbaiki kerjasama ekonomi:

1. Joint Business Council dibentuk berdasarkan suatu persetujuan tahun 1978 antara Federasi Kamar Dagang dan Industri India dengan Kamar Dagang dan Industri Indonesia;
2. Pada 15 Februari 1979, kedua negara setuju untuk membentuk suatu satuan tugas multi-disipliner untuk mengidentifikasi berbagai faset sektor ekonomi dan industri untuk kerjasama dan kolaborasi;
3. Bank Negara India dan Bank India membuka cabang mereka di Indonesia untuk memberikan pelayanan konsultasi manajemen yang memonitor pinjaman yang diberikan kepada usaha-usaha patungan India dan Indonesia dan memberikan informasi mengenai perkembangan ekonomi di Indonesia kepada markas besar mereka;
4. Suatu kantor Engineering Export Promotion Council dibuka di Jakarta untuk membantu dan membimbing para eksportir India mengeksport barang-barang engineering ke Indonesia;

5. Suatu Pameran Engineering India yang lengkap (INDEE '79) diadakan di Indonesia pada tahun 1979, India ikut Jakarta Fair (20-27 Juli 1983) dan Pameran Machine Tool di Indonesia bulan Desember 1983. Trade Fair Authority juga akan mengadakan suatu Pameran India pada tahun 1986;
6. Bulan November 1981 ditandatangani suatu persetujuan untuk mengeksport pelet Kudremukh ke Indonesia dan mengimpor sponge-iron dari negara ini;
7. Suatu satuan multi-disipliner yang terdiri atas wakil-wakil Departemen Industri Berat, Kementerian Luar Negeri, Bharat Heavy Electrical Limited, Hindustan Machine Tools mengunjungi Indonesia pada bulan Februari 1982 untuk membicarakan usul-usul yang dibicarakan pada kunjungan PM Indira Gandhi dan Menteri Perdagangan India dan membicarakan lebih lanjut perkembangan daerah Sumatera Barat;
8. Engineering Export Promotion Council mengadakan suatu workshop mengenai Indonesia di New Delhi pada bulan Oktober 1983 untuk menggalakkan ekspor barang-barang engineering India ke Indonesia.

Perhimpunan Ekonomi Indonesia dan India, suatu sayap Kadin Indonesia di Jakarta, juga membantu menggalakkan usaha-usaha patungan. Perhimpunan ini mewakili hampir semua rumah dagang India, industri dan perdagangan India, termasuk Tata, Birla, Goenka dan Singhanian. Yang terakhir adalah Mafatlal yang telah mulai suatu usaha patungan dengan firma Indonesia, P.T. Goodfaith. Usaha patungan ini diberi nama PT Standard Engineering Works dan membuat alat-alat tekstil seperti roller dan rubber chord. Usaha-usaha patungan India di Indonesia bergerak di bermacam-macam bidang seperti tekstil, pakaian, rayon, fibre, bahan wenter, perabot rumah tangga dari baja, bahan kimia, hasil-hasil pertanian, alat-alat engineering, baja, minyak dan kertas.

Usaha patungan India yang paling mahal dan mentereng di Indonesia adalah pabrik baja Ispadendu. Dimulai tahun 1977 dan selesai tahun 1981, pabrik Ispadendu ini dibangun dengan biaya US\$70 juta dengan kapasitas terpasang 250.000 ton baja. Dewasa ini produksinya 60% kapasitas terpasangnya dan mengerjakan 800 orang Indonesia dan 60 orang India.

Selain itu, pada bulan Desember 1983 perusahaan bijih besi Kudremukh menandatangani suatu memorandum of understanding dengan PT Krakatau Steel Indonesia untuk ekspor 0,15 juta ton pelet Kudremukh tahun 1985 dan 0,5 juta ton tahun 1986.

Setelah UU Investasi Asing diundangkan bulan Januari 1967 (diperbaiki tahun 1970 dan 1974) Indonesia mulai mengundang investasi asing. Ketentuan-ketentuan pokok undang-undang investasi ini adalah sebagai berikut:

1. Semua investasi biasanya berhak untuk mempercepat depresiasi (untuk empat tahun mulai pada saat pengeluaran dimulai). Bagi kebanyakan item depresiasi itu diperhitungkan 10% per tahun atas dasar garis lurus, tetapi sejak pembaharuan perpajakan 1 Januari 1984, ia diperhitungkan 25% atas dasar menurunnya neraca. Investor asing juga berhak atas tunjangan investasi dan kompensasi bagi kerugian akibat nasionalisasi. Sebagai akibat amendemen tahun 1974, hak untuk mengimpor mesin dan bahan mentah bebas bea masuk dihapus.
2. Repatriasi keuntungan dibolehkan biarpun modal tidak boleh dipulangkan selama proyeknya menikmati konsesi-konsesi.
3. Usaha patungan dengan peserta Indonesia diwajibkan sejak 1974. Harus ditetapkan suatu jadwal untuk pemindahan paling tidak 51% saham ke tangan Indonesia, dan sejak 1974 peraturan yang minta penempatan orang-orang Indonesia secara maksimal dalam proyek-proyek milik asing diperketat.
4. Berdasarkan undang-undang investasi, investor asing dibebaskan dari pajak perusahaan selama 2-6 tahun untuk proyek-proyek dalam sektor-sektor prioritas (termasuk proyek-proyek yang berorientasi ekspor yang menggunakan bahan mentah lokal, dan pembuatan barang-barang konsumsi pokok seperti pangan dan sandang). Tax holiday ini dicabut oleh undang-undang pajak baru yang mulai berlaku pada 1 Januari 1984, dan umumnya orang berpendapat rencana depresiasi yang diusulkan oleh pembaharuan pajak merupakan ganti rugi bagi tax holiday yang dihapus.

Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), sejak Januari 1967 sampai September 1983, didirikan sekitar 800 proyek usaha patungan di Indonesia. Di samping itu satu atau dua proyek pertambangan dimulai pada tahun 1967 oleh pengusaha-pengusaha asing.

Menurut sebuah laporan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, tidak termasuk sektor-sektor minyak dan perbankan, investasi-investasi asing baru (seperti yang tercantum dalam Tabel 1) disetujui tahun 1982 dan 1983.

Komoditi utama ekspor India terdiri atas: mika, gula, makanan hewan, mineral kasar, bahan kimia, bahan pewarna dan samak, produk medis dan obat-obatan, kertas dan papan kertas, mesin listrik dan nonlistrik, kendaraan bermotor.

Sebaliknya komoditi utama impor India dari Indonesia terdiri atas sponge-iron, rempah-rempah, minyak nabati, bahan penyamak, minyak yang mudah menguap, urea, pupuk buatan dan semen.

Tabel 1
INVESTASI ASING BARU YANG DISETUJUI
(jutaan US\$)

	1982	1983
Pertanian	15,9	—
Kehutanan	63,3	—
Perikanan	6,2	—
Pertambangan & Penggalian	226,4	19,0
Manufaktur	1.245,9	1.751,6
Bangunan	30,9	1,5
Pengangkutan dan komunikasi	17,9	—
Perdagangan dan pariwisata	19,2	25,0
Real estate dan jasa-jasa lain	204,9	92,6
Jumlah	1.830,7	1.889,8

Tabel berikut menunjukkan perdagangan India dengan Indonesia beberapa tahun terakhir. Tabel menunjukkan bahwa India mempunyai neraca perdagangan yang positif dengan Indonesia untuk beberapa tahun terakhir yang meningkat sampai tahun 1976-1977. Akan tetapi, ia menurun pada tahun 1977-1978, khususnya sebagai akibat meningkatnya impor minyak goreng dan beberapa produk kimia. Namun kecenderungannya tetap sama.

Tabel 2
PERDAGANGAN INDIA DENGAN INDONESIA 1968-1984
(dalam jutaan Rupee)

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan
1968-1969	55,5	1,4	+ 54,1
1969-1970	40,4	2,3	+ 38,1
1970-1971	41,0	2,5	+ 39,5
1971-1972	32,1	1,7	+ 30,4
1972-1973	53,0	2,7	+ 50,3
1973-1974	267,8	4,1	+263,7
1974-1975	509,4	26,3	+483,1
1975-1976	520,2	34,4	+485,8
1976-1977	605,5	28,8	+576,7
1977-1978	410,0	230,9	+189,0
1978-1979	807,9	125,0	+682,9
1979-1980	562,8	207,0	+355,8
1980-1981	516,0	161,4	+354,6
1981-1982	600,7	219,8	+380,9
1982-1983	488,2	85,8	+402,4
1983-1984	361,8	254,9	+ 106,9
1984-1985(April-September)	241,6	194,2	+ 47,4

Catatan: US\$1 = 8 Rupee.

Sumber: DGCI & S Calcutta; dan Annual Report issued by Ministry of Commerce & Industry.

LIST OF INDIAN JOINT VENTURES IN INDONESIA

Indian Party	Name and Address of Joint Venture	Field of Collaboration	Date of Approval	Remarks	Equity US\$	
					Total	Int
1	2	3	4	5	6	
<i>Indonesia</i>						
1. Raymond Woolen Mills Ltd., J.K. Building, N. Morarjee Marg, Ballard Estate, Bombay	PT Jaykay Files Indonesia, Hotel 6 Jalan M.H. Thamrin Jakarta	Engineering Steel files & rasps	19.10.72	In production from July 1976	450	
2. The Century Spg. & Mfg. Co. Ltd., Industry House, 159, Churchgate, Reclamation Bombay- 400 020	PT Elegant Textile Industry 10 C Jalan Budi Kemuliaan Jakarta	Textile yarn	10.5.73	In production Indian participation is 44.82. Dividends not yet declared RS. 90 lakhs of addl. export have been generated	1,100	
3. Bharat Commerce & Industries Ltd., Surya Kiran Building 5th Floor, 19 Kasturba Gandhi Marg, New Delhi	PT Horizon Syntex Kedung Baruk, Kungkut Surabaya	Textile yarn	1.7.74	In production February 1976	1,836	
4. Shahibag Entrepreneurs (P) Ltd., P.B. No. 38, Shahibag House, Shahibag, Ahmedabad	PT Famaltex Tromelpos 3102 JKT 63 Jalan Petogogan Kebayoran Baru	Polyster blended yarn	27.2.74	In production May 1976	3,750	
5. Vishal Malleables (P) Ltd., 8, Kallash Society, Ashram Road, Ahmedabad	Sri Riken Wiguna Indonesia 10 C Jalan Budi Kemuliaan Jakarta	Malleable iron pipe fittings	10.10.75	In production Sept. 1977	1,325	
6. Ballarpur Industries Ltd., (Overseas Division) Thapar House 12, 12 Janpath New Delhi	Saraswati Bhakti Coated Papers 10 C Jalan Budi Kemuliaan Jakarta	Coated art paper	28.7.75	In production January 1978	2,550	
7. ASC Engineering & Consul., 2 Brabourne Road, Calcutta	Ispat Indo Jalan Jaksa No. 2 Jakarta	Ribbed torsteel	11.3.77	In production October 1977	2,024	
8. Sarabhai M. Chemicals, Pharmaceutical Division, Post Box No. 31, Wadi, Baroda	Indosara Tromelpos 3702 JKT Jalan Petogogan 1/63 Kebayoran Baru Jakarta	Antibiotics	29.7.76	In production	725	
9. Kusum Products Ltd., Bombay Mutual Building, 9 Barabourne Road Calcutta	Kusum Products Indonesia 5 Jalan Nilam Barat Surabaya	Oilseeds crushing and solvent extraction etc.	29.3.75	In production January 1978	2,250	
10. Godrej & Boyce Mfg. Co. (P) Ltd., Godrej Bhavan, 4-A, Home Street, Fort, Bombay	PT Godrej Indonesia 23-25 Jalan Kopi Jakarta	Steel Furnitures, security equipment, etc.	4.2.76	Under implementation, & likely to go into production shortly	1,000	
11. Ballarpur Industries Ltd., (Overseas Division), Thapar House, 12 Janpath, New Delhi	PT Ganesh Ballar Pur paper	Paper	21.2.77	Under implementation, project has been delayed due to problems arising out of devaluation of Rupiah	900	3

1	2	3	4	5	6
12. Amar Pvt. Ltd., (Formerly Paper Cables Pvt. Ltd.) Opposite DI Cabin, Chaini Road Baroda		Aluminium alloy wire rods and allied products	28.2.77	Under implementation	Rs. 37. lakh
13. Maharashtra Sugar Mills Ltd., Industrial Insurance Building, Churchgate, Bombay	—	Sugar Mills		Under implementation	11,00
14. Gwalior Rayond Silk Mills Mg. (Wvg.) Co. Ltd., Birlagram, Nagda	PT Indoragan 24 Jalan Johar Jakarta	Viscose Staple fibre, sodium Sulphate	12.4.78	Under implementation. The proposed Indian participation is 20% Rs. 252 lakhs of addl. exports are envisaged	8,22
15. Tungabhadra Industries Ltd., 108, Walkar Town, Secunderabad, A.P.	—	Dyestuffs	22.4.78	Under implementation	85
16. Tungabhadra Industries Ltd., 108, Walkar Town, Secunderabad, A.P.	—	Viscose Staple fibre	3.6.78	Under implementation	7,00
17. Bombay Dyeing & Mfg. Co. Ltd., Neville House, J.N. Heredia Marg, Ballard Estate, Bombay	PT Five Star Industries Ltd., 184, Cipaganti, Bandung	Composite textile pill	26.10.78	Under implementation	8,57
18. M/s. Gokak Patel Volkart Ltd., Forbes Building, Charanjeet Rai Marg, Bombay	PT Gokak Indonesia Wisma Kosgoro Jalan M.H. Thamrin Jakarta	Textile Mills	18.7.79	Under implementation	2,30